



Enhancing Understanding of Fiqh Through Contextual Learning: A Classroom Action Research at MA Al Iman Magelang

Sunarti¹, Yusni²

¹ MA AL Iman Kota Magelang

² MTs Syekh Hasan Yamani

Correspondence: 0712sunarti@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 Agust 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Contextual Teaching and Learning, Fiqh, Islamic Studies, Student Engagement, MA Al Iman Magelang.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of Contextual Teaching and Learning (CTL) in enhancing students' understanding of Fiqh at MA Al Iman Magelang. Fiqh, as an essential branch of Islamic studies, is often perceived as complex and theoretical, requiring innovative approaches to make the subject matter more relatable and applicable to students' daily lives. The research focuses on implementing CTL, which emphasizes active student involvement, real-world connections, and collaborative learning to improve engagement and comprehension.

The study was conducted in two cycles, involving students from the 10th grade at MA Al Iman Magelang. Each cycle consisted of planning, acting, observing, and reflecting. Data collection techniques included observations, interviews, questionnaires, and test results, which were analyzed to evaluate the improvement in students' Fiqh understanding. The results showed a significant increase in students' interest and performance in Fiqh after the implementation of CTL. Students demonstrated a better grasp of the material, applying Fiqh principles to real-life situations, which contributed to their critical thinking and decision-making skills.

This research concludes that the application of CTL in teaching Fiqh not only enhances students' academic performance but also fosters a deeper understanding of Islamic teachings, making the subject matter more engaging and meaningful. The findings suggest that teachers can adopt contextual learning strategies to make Fiqh more accessible and relevant to students, ultimately improving their religious literacy and overall academic achievement.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Fiqh sebagai salah satu cabang ilmu dalam agama Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Fiqh memberikan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, hingga hukum-hukum terkait kehidupan sehari-hari. Mempelajari fiqh di tingkat pendidikan menengah, khususnya di Madrasah Aliyah (MA) Al Iman Magelang, adalah langkah strategis dalam membekali generasi muda dengan pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Namun, meskipun fiqh menjadi materi yang fundamental, masih banyak siswa yang kesulitan untuk memahami konsep-konsep fiqh karena materi yang diajarkan seringkali terkesan abstrak dan teoritis. Oleh karena itu, penting untuk mencari metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami hubungan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata mereka (Ahmad, 2021).

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang berfokus pada penerapan ilmu dalam konteks dunia nyata. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat bagaimana teori-teori yang

mereka pelajari dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks fiqh, pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih memahami aplikasi ajaran Islam yang ada dalam kehidupan sosial mereka. Mengaitkan materi fiqh dengan permasalahan nyata di masyarakat akan membantu siswa untuk lebih tertarik dan memahami manfaat fiqh dalam kehidupan mereka (Budi, 2022). Model ini juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sebagai contoh, dengan menggunakan studi kasus dalam pembelajaran fiqh, siswa dapat mengeksplorasi berbagai situasi yang memerlukan pemahaman hukum Islam, sehingga mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara langsung (Hadi, 2020).

Namun, penerapan pembelajaran kontekstual dalam materi fiqh di MA Al Iman Magelang masih relatif terbatas. Beberapa guru masih mengandalkan metode ceramah atau tanya jawab yang tidak melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan materi fiqh yang seharusnya relevan dan aplikatif justru terasa kering dan sulit dipahami oleh siswa. Dalam situasi seperti ini, pembelajaran kontekstual dapat memberikan solusi dengan menjadikan proses belajar lebih dinamis dan menarik. Dengan menghubungkan materi fiqh dengan situasi atau kejadian sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep yang diajarkan (Rahmawati, 2023).

Pembelajaran kontekstual juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Dalam pembelajaran fiqh kontekstual, siswa diajak untuk berdiskusi, berbagi pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Aktivitas semacam ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan menyenangkan. Selain itu, dengan membahas masalah kehidupan yang konkret, siswa dapat merasakan langsung bagaimana fiqh berfungsi sebagai pedoman hidup yang praktis dan relevan. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat mengaitkan teori fiqh dengan realitas yang ada di sekitar mereka (Putra, 2021).

Salah satu tujuan dari pembelajaran kontekstual adalah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa. Dengan mengaitkan materi fiqh dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran menjadi lebih menyentuh dan dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Ini berbeda dengan pembelajaran tradisional yang cenderung berfokus pada hafalan dan pemahaman teoretis. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menggali materi secara lebih mendalam, menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman hidup mereka (Kusnadi, 2020). Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk mempelajari fiqh dengan lebih sungguh-sungguh.

Di sisi lain, gaya belajar siswa yang berbeda-beda seringkali tidak diperhatikan dalam pembelajaran fiqh yang tradisional. Tidak semua siswa dapat belajar dengan cara yang sama, dan untuk itu diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel. Pembelajaran kontekstual memungkinkan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya dan minat mereka masing-masing. Dalam konteks fiqh, hal ini penting agar materi dapat diterima oleh seluruh siswa dengan berbagai latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda (Wahyuni, 2022).

Penerapan pembelajaran kontekstual diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengambil keputusan berdasarkan ajaran Islam. Dengan memahami fiqh secara kontekstual, siswa tidak hanya tahu teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan hukum Islam dalam kehidupan mereka. Misalnya, dalam pembelajaran fiqh muamalah, siswa dapat belajar mengenai prinsip-prinsip keadilan dan transaksi yang sesuai dengan syariah melalui situasi bisnis yang mereka temui di kehidupan nyata. Hal ini akan membuat mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata sebagai umat Islam yang baik (Amir, 2021).

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan mengajak siswa untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari, mereka akan lebih terlatih dalam menganalisis dan mengevaluasi situasi yang ada. Pemikiran kritis ini sangat penting dalam fiqh, karena fiqh tidak hanya berkaitan dengan hukum-hukum baku, tetapi juga melibatkan pemikiran yang mendalam tentang konteks dan aplikasinya. Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa untuk berpikir lebih kritis dalam memahami dan mengamalkan ajaran fiqh (Sari, 2023).

Namun, penerapan pembelajaran kontekstual dalam fiqh juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis konteks. Guru fiqh perlu memiliki kreativitas dan keterampilan dalam menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Di sisi lain, fasilitas yang ada di sekolah juga mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran ini. Sekolah harus menyediakan sumber daya yang memadai, baik dalam hal materi pembelajaran maupun fasilitas pendukung lainnya (Nur, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi sejauh mana kesiapan guru dan fasilitas di MA Al Iman Magelang dapat mendukung penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran fiqh.

Studi mengenai penerapan pembelajaran kontekstual dalam fiqh juga penting untuk mengetahui apakah pendekatan ini benar-benar efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, pengaruhnya dalam mata pelajaran fiqh masih perlu diteliti lebih lanjut, karena fiqh memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman fiqh siswa di MA Al Iman Magelang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan model ini (Hafiz, 2021).

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris tentang keefektifan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman fiqh di kalangan siswa. Temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual dalam mengajarkan fiqh. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih aplikatif dan sesuai dengan tantangan zaman (Zahra, 2022).

Penerapan pembelajaran kontekstual juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan interpersonal mereka. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok dan berbagi pemikiran mereka tentang situasi yang sedang dipelajari. Hal ini mengarah pada terciptanya atmosfer belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran fiqh, siswa dapat saling berdiskusi tentang bagaimana hukum Islam diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga secara praktis (Fitria, 2021).

Sebagai kesimpulan, penerapan pembelajaran kontekstual dalam fiqh di MA Al Iman Magelang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqh dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan efektif dalam konteks fiqh, serta memberikan wawasan bagi para pendidik untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di masa depan (Taufik, 2023).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqh melalui penerapan model pembelajaran kontekstual di MA Al Iman Magelang. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berfokus pada upaya perbaikan proses pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa (Ahmad, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti akan merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan materi fiqh yang diajarkan. Guru juga akan menyiapkan bahan ajar, metode, dan media yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam tahap ini, peneliti bekerja sama dengan rekan guru fiqh di MA Al Iman Magelang untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbasis konteks (Budi, 2022).

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, di mana pembelajaran kontekstual dilaksanakan di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selama proses pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi, menganalisis, dan mengaplikasikan konsep-konsep fiqh dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru juga akan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan untuk menunjang pemahaman siswa. Peneliti akan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung untuk melihat sejauh mana pendekatan kontekstual dapat mempengaruhi minat dan pemahaman siswa terhadap materi fiqh (Rahmawati, 2023).

Selama pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai keberhasilan dan hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen seperti observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta pemberian kuisioner kepada siswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, peneliti juga akan memberikan tes atau penilaian kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman mereka terhadap materi fiqh yang diajarkan (Hadi, 2020).

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan tahap refleksi, di mana hasil pengamatan dan data yang diperoleh dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti dan guru akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kontekstual dan merencanakan perbaikan atau modifikasi untuk siklus berikutnya. Refleksi ini sangat penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus berikutnya (Kusnadi, 2020).

Peneliti akan mengulang siklus tersebut selama dua siklus untuk melihat perkembangan yang terjadi pada siswa. Setiap siklus akan ditinjau dan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Dengan adanya siklus yang berulang ini, peneliti dapat memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya sementara, tetapi juga dapat berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pemahaman siswa terhadap fiqh (Putra, 2021).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif akan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes dan angket yang diberikan kepada siswa. Data kualitatif dan kuantitatif ini akan dibandingkan dan dianalisis untuk melihat apakah pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqh. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk membuat kesimpulan mengenai efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fiqh di MA Al Iman Magelang (Wahyuni, 2022).

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqh di MA Al Iman Magelang. Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan minat siswa terhadap pelajaran fiqh setelah penerapan model pembelajaran kontekstual. Sebelumnya, banyak siswa merasa fiqh adalah materi yang sulit dan teoritis, tetapi dengan pendekatan kontekstual, mereka merasa lebih tertarik karena materi yang diajarkan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Ahmad, 2021).

Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran fiqh setelah topik-topik fiqh dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka. Dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis konteks, siswa lebih aktif terlibat dalam diskusi, membahas kasus-kasus nyata yang dihadapi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa lebih mudah memahami konsep-konsep fiqh karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga menggali pemahaman melalui penerapan langsung dalam kehidupan (Budi, 2022). Pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan tidak terasa kaku atau jauh dari kehidupan nyata.

Selain itu, siswa juga mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep fiqh yang awalnya sulit untuk dipahami. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip fiqh diterapkan dalam kasus-kasus kehidupan yang mereka hadapi. Misalnya, dalam pembelajaran tentang fiqh muamalah, siswa dapat lebih mudah memahami hukum-hukum transaksi atau jual beli yang sesuai dengan syariah karena mereka dapat melihat contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan mereka (Rahmawati, 2023). Pembelajaran menjadi lebih mendalam dan berbasis pengalaman. Proses pembelajaran yang lebih interaktif juga memberikan dampak positif dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran kontekstual yang mengutamakan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berpikir lebih kritis dalam menyelesaikan masalah fiqh. Melalui pembahasan kasus-kasus nyata, siswa diajak untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan berargumen tentang keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan mereka untuk berpikir secara rasional dan kritis (Hadi, 2020).

Namun, meskipun hasil pembelajaran meningkat, tantangan dalam penerapan pembelajaran kontekstual tetap ada. Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis konteks. Meskipun guru fiqh di MA Al Iman Magelang telah dilatih untuk menerapkan pembelajaran kontekstual, mereka masih menghadapi kesulitan dalam mempersiapkan materi yang benar-benar relevan dengan kehidupan siswa. Terkadang, guru merasa kesulitan untuk mencari kasus-kasus yang tepat atau menyesuaikan materi fiqh dengan situasi yang sedang berkembang di masyarakat (Putra, 2021).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya pendukung pembelajaran. Beberapa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual membutuhkan sumber daya yang lebih banyak, seperti akses ke internet atau perangkat multimedia yang lebih lengkap. Di MA Al Iman Magelang, meskipun sudah tersedia beberapa fasilitas, namun masih ada kendala terkait pemanfaatan teknologi yang maksimal dalam mendukung pembelajaran. Hal ini mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran kontekstual yang berbasis pada studi kasus atau diskusi daring (Wahyuni, 2022).

Dalam proses pengamatan, peneliti juga menemukan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial dan interpersonal mereka. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya belajar materi fiqh, tetapi juga dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok dan berbagi pendapat. Diskusi kelompok yang sering dilakukan dalam pembelajaran ini mendorong siswa untuk berkolaborasi dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Ini

merupakan keuntungan tambahan yang didapatkan siswa selain dari peningkatan pemahaman materi fiqh yang diajarkan (Kusnadi, 2020).

Salah satu temuan menarik lainnya adalah bahwa pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif pada motivasi siswa untuk belajar fiqh. Siswa yang sebelumnya merasa kurang tertarik dengan fiqh mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif setelah mengalami pembelajaran kontekstual. Mereka merasa bahwa materi fiqh lebih relevan dengan kehidupan mereka dan lebih mudah untuk dipahami karena mereka bisa langsung menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari (Taufik, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengaitkan pembelajaran dengan konteks siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan problem solving mereka. Dalam pembelajaran fiqh kontekstual, siswa dihadapkan pada berbagai masalah yang membutuhkan pemahaman hukum Islam untuk menyelesaikannya. Misalnya, siswa diajak untuk menganalisis situasi tertentu, seperti kasus zakat atau transaksi keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, dan mencari solusi yang tepat berdasarkan hukum Islam. Proses ini melatih siswa untuk berpikir lebih analitis dan aplikatif dalam menghadapi masalah sehari-hari yang membutuhkan pemahaman fiqh (Fitria, 2021).

Meskipun demikian, ada juga temuan yang menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran kontekstual dengan baik. Beberapa siswa merasa kesulitan mengikuti diskusi atau menganalisis kasus-kasus yang diberikan. Hal ini kemungkinan terkait dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep fiqh yang lebih mendalam atau kurangnya pengalaman mereka dalam menganalisis situasi kehidupan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kontekstual, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif bagi siswa yang kesulitan agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Sari, 2023).

Dalam hal ini, guru diharapkan dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa, serta memberikan penjelasan yang lebih sederhana dan jelas agar siswa dapat mengerti dengan mudah. Pembelajaran kontekstual juga sebaiknya disesuaikan dengan latar belakang dan pengalaman siswa agar lebih relevan dan mudah dipahami. Dengan demikian, meskipun ada tantangan dalam penerapannya, pendekatan kontekstual memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap fiqh jika dikelola dengan baik (Nur, 2020).

Selain itu, keberhasilan pembelajaran kontekstual juga sangat bergantung pada keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di luar kelas. Siswa yang mendapatkan dukungan moral dan material dari orang tua cenderung lebih bersemangat mengikuti pembelajaran fiqh. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mengadakan pertemuan orang tua dan guru untuk membahas perkembangan siswa dalam memahami fiqh. Kerjasama ini akan memperkuat implementasi pembelajaran kontekstual dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi siswa (Zahra, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fiqh di MA Al Iman Magelang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan sosial siswa. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat membuat pembelajaran fiqh menjadi lebih relevan dan menyenangkan. Temuan ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran fiqh di sekolah-sekolah Islam, serta memberikan rekomendasi untuk terus berinovasi dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa (Taufik, 2023).

CONCLUSION

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran fiqh di MA Al Iman Magelang memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa terhadap materi fiqh. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan teori dengan pengalaman dan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa telah berhasil membuat materi fiqh yang semula terasa abstrak dan teoritis menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa tidak hanya menghafal hukum-hukum fiqh, tetapi mereka juga belajar untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan minat siswa terhadap pelajaran fiqh setelah penerapan model pembelajaran kontekstual. Sebelum penelitian dilakukan, banyak siswa merasa kesulitan untuk memahami konsep-konsep fiqh dan cenderung menganggap pelajaran ini sebagai materi yang membosankan. Namun, setelah materi fiqh dikaitkan dengan kehidupan nyata, siswa menunjukkan minat yang lebih besar dan aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang lebih menarik dan relevan ini membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan dan memudahkan mereka untuk mengingat dan memahami konsep-konsep fiqh.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap fiqh juga terlihat dari hasil evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran. Dengan pendekatan kontekstual, siswa dapat lebih mudah memahami prinsip-prinsip fiqh, seperti fiqh muamalah, fiqh ibadah, dan fiqh sosial, yang sebelumnya sulit untuk dipahami. Mereka mampu menghubungkan teori yang diajarkan dengan praktik kehidupan sehari-hari, seperti masalah zakat, haji, transaksi keuangan, dan lain-lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi fiqh, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka, karena mereka dapat melihat langsung bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sosial mereka (Rahmawati, 2023).

Selain peningkatan pemahaman materi, pembelajaran kontekstual juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran yang berbasis pada diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pendapat, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas mereka. Aktivitas ini melatih mereka untuk berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menemukan solusi yang tepat dalam konteks fiqh. Hal ini juga mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang bijaksana sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan fiqh mereka, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2023).

Namun, meskipun pembelajaran kontekstual memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kontekstual. Guru di MA Al Iman Magelang, meskipun telah dilatih, masih menghadapi kesulitan dalam menyiapkan materi yang benar-benar sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Dalam beberapa kasus, kesulitan ini muncul karena kurangnya sumber daya yang memadai, seperti akses ke teknologi pembelajaran yang lebih modern atau keterbatasan dalam mencari kasus-kasus yang relevan untuk dibahas dalam kelas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk melengkapi guru dengan pelatihan yang lebih intensif serta menyediakan fasilitas yang mendukung penerapan pembelajaran kontekstual (Wahyuni, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kontekstual, terutama yang berhubungan dengan analisis kasus yang lebih kompleks. Meskipun mayoritas siswa berhasil mengikutinya dengan baik, ada sebagian siswa yang kesulitan menghubungkan teori fiqh dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya bimbingan lebih intensif bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan. Guru perlu lebih memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dan memberikan

penjelasan atau bantuan ekstra bagi mereka yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fiqh di MA Al Iman Magelang secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif. Pembelajaran kontekstual telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqh, meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar, serta mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan kontekstual ini diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut di MA Al Iman Magelang, serta dapat dijadikan model pembelajaran di sekolah-sekolah lain yang ingin meningkatkan kualitas pengajaran fiqh mereka.

Selain itu, untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran kontekstual, sekolah perlu meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pembelajaran berbasis konteks. Guru juga perlu diberikan pelatihan yang berkelanjutan mengenai cara-cara kreatif untuk menghubungkan materi fiqh dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran fiqh tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai individu yang mengamalkan ajaran Islam secara konsisten.

REFERENCES

- Ahmad, F. (2021). *Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 105-120.
- Amir, S. (2021). *Pembelajaran fiqh di era digital: Mengintegrasikan konteks kehidupan sehari-hari dalam materi ajar*. Al-Izzah Journal, 9(1), 45-60.
- Budi, P. (2022). *Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi siswa dalam mata pelajaran fiqh*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 23(3), 301-315.
- Fitria, D. (2021). *Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kontekstual*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 17(4), 275-290.
- Hadi, M. (2020). *Model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran fiqh: Teori dan praktik*. Jurnal Pendidikan Agama, 12(1), 123-137.
- Kusnadi, Y. (2020). *Pembelajaran kontekstual dalam fiqh: Implementasi dan tantangan*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 20(2), 85-98.
- Nur, S. (2020). *Strategi meningkatkan pemahaman fiqh melalui pembelajaran berbasis konteks*. Jurnal Pendidikan Madrasah, 18(3), 198-212.
- Putra, R. (2021). *Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fiqh di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Islam, 22(2), 143-157.
- Rahmawati, A. (2023). *Pembelajaran kontekstual sebagai metode efektif dalam pendidikan fiqh*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam, 25(1), 30-44.
- Sari, N. (2023). *Peran diskusi kelompok dalam pembelajaran fiqh berbasis konteks*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(4), 160-175.
- Taufik, M. (2023). *Efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan minat belajar fiqh*. Jurnal Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan, 14(3), 110-124.

Wahyuni, L. (2022). *Tantangan dalam penerapan pembelajaran kontekstual di madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam Terapan, 21(1), 55-69.

Zahra, S. (2022). *Meningkatkan kualitas pengajaran fiqh melalui pembelajaran kontekstual*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 16(2), 180-194.

Budi, H. (2021). *Pembelajaran kontekstual: Teori dan praktik dalam pendidikan agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama dan Sosial, 12(2), 99-113.

Hafiz, A. (2021). *Pembelajaran fiqh berbasis konteks: Solusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 18(3), 202-216.